

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan, dan bertambahnya masyarakat, memaksa kebutuhan hidup terus meningkat. Pada saat ini kebutuhan hidup tidak bisa diambil langsung dari alam, akan tetapi harus diolah dahulu dengan cepat, efisien, dan harga terjangkau. Keadaan ini dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian orang untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi, permintaan pasar berubah-ubah sehingga menyulitkan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksinya.

Pada masa globalisasi ini, menuntut para pelaku usaha di dunia manapun harus memiliki keunggulan yang kompetitif. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi batasan-batasan yang timbul antar negara, termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Oleh karena itu pesaing dari negeri manapun dapat masuk sehingga mengancam pelaku usaha yang berada di dalam negeri.

Di Indonesia, masuknya pesaing-pesaing bisnis dapat dilihat dengan membanjirnya produk impor di pasaran Indonesia sehingga dapat mematikan usaha-usaha di Indonesia. Untuk itu setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik dan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain baik

perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut, dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan perusahaan tidak lepas dari peran seorang pemimpin, yang sanggup menciptakan keputusan yang sempurna terhadap situasi yang menjadi baik dilingkungan maupun luar perusahaan. Pengawasan merupakan suatu proses buat memutuskan pekerjaan yang sudah dilaksanakan sinkron menggunakan rencana demi tercapainya tujuan. Salah satunya merupakan dilakukan pengawasan, pengawasan merupakan salah satu bentuk dari perencanaan.

Secara umum tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimum. Laba bersih dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kinerja keuangan yang mendapat perhatian dari para investor yang hendak menanamkan dananya dalam saham untuk tujuan investasi jangka panjang. Dalam hal ini laba bersih yang digunakan adalah laba bersih operasi yaitu selisih antara pendapatan, harga pokok penjualan dan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu.

Laba merupakan tujuan umum keberadaan setiap perusahaan, maka laba usaha adalah elemen penting yang menggerakkan seluruh aktivitas produktif di dalam suatu perusahaan. Kebutuhan untuk menghasilkan laba usaha tersebut menjadi faktor penggerak utama seluruh aktivitas ekonomi yang

dilakukan perusahaan mulai dari menentukan produk yang akan dihasilkan perusahaan, mencari dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan sehingga menggerakkan dan mengarahkan setiap sumber daya yang dimiliki tersebut untuk mencapai tujuan umum perusahaan. (GINANJAR, 2020)

Menurut Kuswadi (2007) dalam (Muria, 2018) mengemukakan bahwa Laba adalah pendapatan dari hasil penjualan dikurangi dengan biaya-biaya pengadaan dan pemasaran. Tanpa memperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus-menerus/ untuk manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan 2 faktor penentu laba yaitu (1) pendapatan(2) biaya.

Untuk mengetahui apakah suatu produksi dapat menghasilkan laba atau tidak, perusahaan membutuhkan informasi detail tentang biaya produksi yang akan dikeluarkan. Informasi detail tersebut akan membantu perusahaan menekan biaya produksi dan operasionalnya, sehingga dengan biaya yang minimal dapat memperoleh produksi yang sesuai standar dan mampu meningkatkan laba yang dihasilkan. Kondisi demikian juga berlaku sebaliknya, biaya produksi dan operasional yang tinggi tentu akan merugikan perusahaan.

Pembelian bahan baku dengan harga terlalu mahal mengakibatkan peningkatan biaya produksi yang kemudian dapat mengurangi keuntungan perusahaan, sebaliknya pembelian bahan baku dengan harga yang terlalu murah

meskipun dapat menguntungkan perusahaan akan tetapi dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang yaitu perusahaan akan kesulitan menetapkan standar pembelian dan penjualannya. Dimana harga jual merupakan suatu hal yang penting karena ini adalah komponen besar dari kepuasan konsumen, dan harga adalah suatu nilai produk yang dirasakan oleh konsumen. Secara kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Menurut Wulandari, et al. (2019) dalam (Iriani & Ernawati, 2021) biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi, untuk menghasilkan output. Biaya produksi memberikan pengaruh besar pada pencapaian tujuan perusahaan. Hasil produksi dengan proses yang panjang harus sampai pada tangan konsumen dengan berbagai upaya dan rangkaian kegiatan yang saling menunjang. Secara umum, biaya terbagi menjadi dua bagian, yakni biaya operasional dan biaya administrasi. Hal ini membutuhkan manajemen yang baik agar biaya perusahaan menjadi efektif. Tujuan utama dari perusahaan adalah memberikan keuntungan bagi pemiliknya dan menjaga kesejahteraan karyawannya. Sehingga untuk mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya dibutuhkan kriteria dan standar yang pasti.

Biaya merupakan pengeluaran perusahaan yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan, sebagai upaya untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu memperoleh laba optimal. Laba bersih dapat diukur dengan membandingkan

antara pendapatan dengan biaya. Apabila penghasilan lebih besar daripada beban, perusahaan dinyatakan memperoleh laba, dan bila terjadi sebaliknya (penghasilan lebih besar daripada beban) maka perusahaan menderita rugi. Berarti, semakin kecil biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan penjualannya.

Dengan menggunakan biaya operasional secara bijak, sehingga keuntungan yang optimal dapat dicapai oleh perusahaan. Dalam perusahaan, baik manufaktur, perdagangan atau jasa, seringkali terkendala dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh para perusahaan dalam rangka memenuhi kegiatan operasional yang tidak sejalan dengan peningkatan penghasilan. (Ariesa et al., 2020)

Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh. Tingginya biaya operasional akan membuat laba turun begitu pula sebaliknya jika nilai biaya operasional rendah maka biaya laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikan secara efektif. Selain itu perusahaan juga dapat mencapai laba sesuai dengan yang diinginkan.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun produksi dan operasional berjalan dengan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan serendah-rendahnya, ini akan berakibat naiknya biaya-biaya yang dikeluarkan. Tingginya total biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan,

dimana biaya produksi yang dikeluarkan menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh

persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi obyek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Pada perusahaan dagang tentu saja tentu saja barang-barang yang menjadi obyek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang demikian ini disebut persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur dimana aktivitas pokok perusahaan adalah meningkatkan nilai guna benda melalui proses produksi yaitu proses untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi (Budiang et al., 2017). Sebagai contoh, jika perusahaan telah membeli persediaan bahan baku ataupun membuat barang dalam jumlah yang lebih besar daripada yang dibutuhkan, maka pada saat terjadi perubahan harga-harga di lingkungan eksternal perusahaan, tidak akan begitu mempengaruhi kondisi operasional perusahaan.

Persediaan tidak akan dapat dinilai secara tepat kecuali bila dilakukan perhitungan fisik, verifikasi dan penaksiran nilai. Dari sudut pandang pihak luar manajemen, langkah terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan nilai persediaan yang tercatat dengan penjualan bersih atau harga pokok penjualan. Analisis tersebut dikenal dengan istilah *turnover inventory ratio*, atau rasio perputaran persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin

tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015) dalam (Budiang et al., 2017) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Biaya operasional yang dikeluarkan dapat mengurangi laba bersih. perputaran persediaan berpengaruh terhadap biaya operasional dan laba bersih karena semakin tinggi perputaran persediaan, semakin tinggi keluar masuknya barang yang berarti tingginya penjualan yang berbanding lurus dengan perolehan laba kotor. Biaya operasional merupakan ukuran pengorbanan perusahaan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dan yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan

pemeliharaan terhadap persediaan ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. (Supriyadi et al., 2017)

Laba bersih merupakan salah satu komponen dalam pengukuran keberhasilan perusahaan. Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan. bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit. (Ernawati & Suwitho, 2015)

Biaya produksi sebenarnya pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat diperkirakan dalam menghasilkan suatu barang. Secara parsial biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih dimasa yang akan datang. (Rahma, 2019)

Pada sebuah perusahaan dibutuhkan berbagai macam produk untuk proses produksi, yang tiap-tiap produk memiliki nilai-nilai yang cukup bersaing satu dengan yang lainnya, juga dapat digunakan sebagai alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Perhitungannya dapat dilihat dari harga bahan baku dengan kuantitas yang dihasilkan tanpa mengurangi kualitasnya. Selain biaya bahan baku, diperlukan juga biaya tenaga kerja. Contoh pemborosan pada biaya tenaga kerja misalnya menggunakan tenaga kerja yang berlebihan, bisa juga dengan

penggunaan tarif overtime yang tentunya lebih mahal dibanding dengan biaya tenaga kerja langsung. Dan berbagai biaya yang dikeluarkan sejak dari bahan baku sampai dengan barang jadi merupakan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini, objek penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman memiliki persaingan bisnis yang kuat dari aktivitas perdagangan saham yang tinggi dan semakin menjamurnya industri makanan dan minuman dinegara kita khususnya semenjak kita mengalami krisis,tentu hal ini akan menjadikan ancaman peluang bagi pemain bisnis, dan lebih jauhnya kita lihat bahwa setiap bisnis termasuk diindustri makanan dan minuman harus mempunyai strategi bisnis yang tepat untuk membuat perusahaan lebih mampu mengatasi persaingan serta tumbuh berkembang.

Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat pada produk makanan dan minuman akan selalu ada, karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman masih berkontribusi dalam industri di Indonesia. Berikut data laba bersih perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi tahun 2017-2021 :

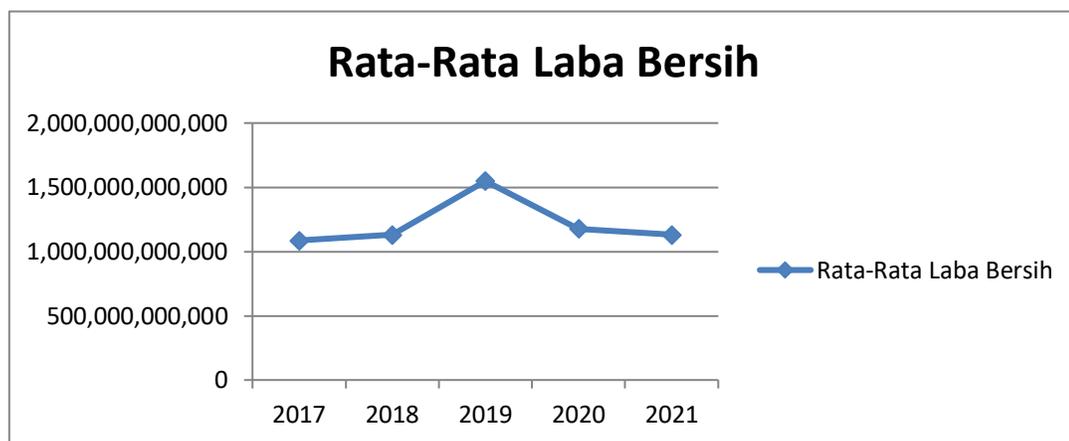
Tabel 1. 1

**Data laba bersih perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi sub
sector makanan dan minuman tahun 2017-2021**

No	Kode	LABA BERSIH				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	38.242.000.000	52.958.000.000	83.885.000.000	135.789.000.000	266.758.000.000
2	BUDI	45.691.000.000	50.467.000.000	64.021.000.000	67.093.000.000	91.723.000.000
3	CLEO	50.173.730.829	63.261.752.474	130.756.461.708	132.772.234.495	180.711.667.020
4	DLTA	279.772.635	339.362.985	317.815.177	123.465.762	187.992.998
5	HRTA	110.301.225.571	123.393.863.438	149.990.636.633	149.990.636.633	194.432.397.219
6	INDF	5.097.266.200.000	4.961.851.000.000	5.902.729.000.000	8.752.066.000.000	11.203.585.000.000
7	MLBI	1.322.067.000.000	1.224.807.000.000	1.206.059.000.000	2.098.168.516.928	665.850.000.000
8	MYOR	1.630.953.830.893	1.760.434.280.304	2.051.404.206.764	2.098.168.516.928	1.211.052.647.953
9	ROTI	135.364.021.139	127.171.436.363	236.518.557.420	281.340.682.456	281.340.682.456
10	SKLT	22.970.715.348	31.954.131.252	44.943.627.900	42.520.246.722	84.524.160.228
11	STTP	216.024.079.834	255.088.886.019	482.590.522.840	628.628.879.549	617.573.766.863
12	ULTJ	718.402.000.000	701.607.000.000	1.035.865.000.000	1.109.666.000.000	1.276.793.000.000
13	CAMP	43.421.734.614	61.947.295.689	76.758.829.457	44.045.828.313	100.066.615.090
14	CEKA	107.420.886.839	92.649.656.775	215.459.200.242	181.812.593.992	187.066.990.085
15	COCO	2.060.499.035	3.090.956.272	7.957.208.221	2.738.128.648	8.532.631.708
16	GOOD	375.966.810.639	425.481.597.110	5.660.876.359.480	245.103.761.907	492.016.834.125
17	HOKI	47.964.112.940	90.195.136.265	103.723.133.972	38.038.419.405	12.533.087.704
18	SKBM	25.880.464.791	15.954.632.472	957.169.058	5.415.741.808	29.707.421.605
19	GGRM	7.755.347.000.000	7.793.068.000.000	10.880.704.000.000	7.647.729.000.000	5.605.321.000.000
20	HMSP	12.670.534.000.000	13.538.418.000.000	13.721.513.000.000	8.581.378.000.000	7.137.097.000.000
21	WIIM	40.589.790.851	51.142.850.919	27.328.091.481	172.506.562.986	176.877.010.231
22	DVLA	162.249.293.000	200.642.968.000	221.783.249.000	162.072.984.000	146.725.628.000
23	KAEF	269.707.917.461	401.792.808.950	15.890.439	20.425.756	289.888.789
24	KLBF	2.453.251.410.604	2.497.261.964.757	2.537.601.823.645	2.799.622.515.814	3.232.007.683.481
25	MERCK	29.454.766.000	37.377.736.000	2.537.601.823.645	71.902.263.000	131.660.834.000
26	PYFA	7.127.402.168	8.447.447.988	9.342.718.039	22.104.364.267	5.478.952.440
27	SCPI	122.515.010	127.091.642	112.652.526	218.352.874	118.691.582
28	SIDO	533.799.000.000	663.849.000.000	807.689.000.000	934.016.000.000	1.260.898.000.000
29	TSPC	557.339.581.996	540.368.142.887	595.154.912.874	834.369.751.682	877.817.637.643
30	KINO	109.696.001.798	150.116.045.042	515.603.339.649	113.665.219.638	100.649.100.875
31	UNVR	7.004.562.000	9.109.445.000	7.392.837.000	7.163.536.000	5.758.148.000
32	WOOD	171.431.807.795	242.010.106.249	218.407.921.415	314.486.844.210	543.488.483.355

		LABA BERSIH				
No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
	RATA-RATA	1.086.190.785.431	1.130.512.018.589	1.547.970.749.643	1.177.335.546.055	1.129.020.123.545

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata Laba Bersih perusahaan manufaktur sektor industry yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021 dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 1. 1

Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Tahun 2017-2021

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dinyatakan bahwa Laba Bersih perusahaan manufaktur sektor industry yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan dari tahun 2017-2019 sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang terlalu signifikan dan tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan. Laba bersih pada tahun 2017 sebesar 1.086.190.785.431 kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 130.512.018.589 pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan menjadi 1.547.970.749.643 dan pada tahun 2020 turun menjadi 1.177.335.546.055 kemudian

pada tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan menjadi 1.129.020.123.545. penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industry karena pergerakan laba bersih pada perusahaan ini tidak stabil atau cenderung berfluktuatif. Pergerakan laba bersih yang tidak stabil ini disebabkan karena ada biaya-biaya yang cenderung naik turun sehingga laba bersih perusahaan manufaktur tidak stabil. Selain itu dapat kita lihat pada tahun 2019 laba bersih perusahaan mengalami kenaikan yang cukup besar ini bisa jadi disebabkan karena covid 19, perusahaan manufaktur sub sektor industry ini ada beberapa perusahaan obat-obatan. Dan seperti yang kita ketahui pada masa covid obat-obatan sangat dibutuhkan sehingga permintaan pada perusahaan naik sehingga pada tahun 2019 laba bersih perusahaan manufaktur mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan ini disebabkan oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dimana ini dilaksanakan diseluruh Indonesia sehingga perusahaan sulit untuk beroperasi. Selain itu laba bersih yang tidak stabil ini dikarenakan setiap perusahaan manufaktur tersebut tidak sama beroperasi, maka pertumbuhan laba bersihnya berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan (Yuda & Sanjaya, 2020) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan. hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko et al., 2022) yang menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, tidak hanya pada biaya produksi namun biaya operasional juga berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.

Pada penelitian tentang hubungan biaya operasional terhadap laba bersih seperti yang dilakukan oleh (Zandra, 2016) bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan (Ernawati & Suwitho, 2015) dimana biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih dan Perputaran persediaan sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap hubungan antara biaya operasional dengan laba bersih. Hal ini berarti semakin rendah perputaran persediaan mengurangi pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Industri Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah terhadap Variabel yaitu :

1. Laba bersih belum optimal atau masih mengalami kenaikan dan penurunan.
2. Turunnya tingkat laba bersih disebabkan karena kenaikan biaya produksi dan operasional yang tidak sebanding atau hampir sama dengan jumlah pendapatan.

3. Biaya produksi dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan.
4. Biaya operasional dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan.
5. Biaya produksi dan biaya operasional mempengaruhi laba, sehingga perputaran persediaan menjadi penentu untuk biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan.
6. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan pada laba bersih
7. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak konsisten sehingga menyebabkan defisit pada laba bersih.
8. Rendahnya margin laba bersih dikarenakan rendahnya perputaran asset sehingga kinerja perusahaan kurang optimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Biaya Produksi (X1) dan Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih (Y) dengan Perputaran Persediaan (Z) sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri sub sector makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021)”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 ?
4. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diuraikan tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dan bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Putra Indonesia “ YPTK “

Padang serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Manajemen yang meneliti masalah yang sama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini agar lebih baik lagi dan mempunyai referensi lebih lengkap.